

BAB I

PENDAHULUAN

I.1 Latar Belakang Masalah

Salah satu bentuk pengaplikasian dari kemampuan literasi digital yaitu melalui penggunaan dalam hal pengaksesan, penemuan, pengevaluasian, pemanfaatan informasi mengenai kegiatan pemilihan umum sebagai wujud partisipasi politik para pemilih pemula. Pemilih pemula merupakan suatu kelompok pemilih yang baru pertama kali turut berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum (Bakti dkk, 2012). Bagi para pemilih pemula, kegiatan pemilihan umum menjadi awal bagi mereka dalam mengikuti pesta demokrasi yang menjadi suatu cerminan dan manifestasi dari kedaulatan rakyat atau kekuasaan rakyat. Sementara itu, jumlah pemilih pemula yang berkesempatan menggunakan hak pilihnya pada Pemilihan Umum 2019 berjumlah mencapai sekitar 14 juta pemilih (Sumber: sindonews.com, 12 September 2018). Sehingga keberadaan para pemilih pemula merupakan suatu faktor yang patut untuk dipertimbangkan di dalam perhelatan pemilihan umum di dalam kehidupan suatu negara yang menganut prinsip demokratis dalam konteks kehidupan bernegaranya.

Pemberitaan seputar Pemilu 2019 sendiri dihadapkan dengan adanya fenomena aktual yang berupa eksistensi konten berita negatif seperti *hoax* maupun ujaran kebencian. Berdasarkan survei yang dilakukan oleh Masyarakat Telematika Indonesia (Mastel) didapati suatu temuan bahwa konten berita tentang sosial-politik, baik itu tentang Pemilihan Kepala Daerah ataupun tentang pemerintah merupakan suatu jenis *hoax* yang memilih kuantitas terbanyak dengan persentase sebanyak 91,8 persen responden. Adapun jenis sumber informasi yang menjadi medium bagi diseminasi berita *hoax* didominasi oleh media sosial dengan persentase sebanyak 92,40 persen, kemudian berurut disusul oleh aplikasi pesan singkat sebanyak 62,8 persen, dan situs web sebanyak 34,9 persen (Sumber: liputan6.com, 12 September 2018). Hasil survei tersebut menunjukkan bahwa dunia maya menjadi suatu lahan yang subur bagi penyebaran berita *hoax* di kalangan masyarakat Indonesia. Selain konten berita *hoax*, problematika lain

dalam dimensi penyebaran informasi terkait pemilihan umum yaitu tentang isu SARA. Berdasarkan hasil survei yang dirilis oleh Lembaga Ilmu Pengetahuan Indonesia (LIPI) tentang faktor-faktor yang menjadi penghambat gelaran Pemilu 2019, maka didapati temuan bahwa politisasi SARA dan identitas menempati peringkat utama dengan persentase sebesar 23,6 persen (Sumber: cnnindonesia.com, 12 Desember 2018).

Salah satu penelitian yang memuat isu tentang pemilih pemula dilakukan oleh Astanti dan Mudzakkir (2016) pada penelitian yang berjudul “*Rasionalitas Politik Pemilih Pemula di Tegalsari Surabaya*”. Pada penelitian tersebut didapati suatu temuan tentang motif tujuan yang menjadi latar belakang dari keikutsertaan para pemilih pemula pada Pemilihan Umum 2014. Beberapa motif tujuan tersebut terdiri dari mencari pengalaman, mencari hiburan, mengisi waktu luang, maupun memperoleh uang dari hasil praktik politik uang. Dari hasil penelitian tersebut merefleksikan gambaran mengenai fenomena para pemilih pemula yang masih belum bersikap dewasa dalam partisipasi politik mereka serta melahirkan pertanyaan besar tentang bagaimana kemampuan literasi digital dalam segmentasi kelompok pemilih tersebut.

Sebagai generasi kelompok pemilih yang tumbuh berkembang di era digital maka para pemilih pemula pun turut serta beradaptasi dengan perkembangan kontemporer yang ada terkait dengan proses pencarian informasi (*information searching*) politiknya. Kelompok pemilih tersebut menggunakan media online sebagai bahan rujukan informasi politiknya dan sekaligus mengkombinasikannya dengan bermacam media lainnya. Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Pencarian Informasi Topik Politik di Kalangan Pemilih Pemula (Studi Kasus Pola Pencarian Informasi Politik Pada Mahasiswa Fikom Unpad)*” yang dilakukan oleh Limilia dan Fuady (2016) didapati suatu temuan bahwa para pemilih pemula cenderung memanfaatkan media sosial seperti Line maupun juga sumber berita elektronik seperti pemberitaan televisi sebagai sumber bahan rujukan informasi politik. Selain itu, temuan pada penelitian tersebut juga mengungkapkan bahwa para pemilih pemula juga cenderung menjadikan relasi pertemanan sebagai bahan referensi pencarian informasi politik.

Sedangkan problematika dalam aspek pencarian informasi di kalangan pemilih pemula ialah masih minimnya cakupan maupun variasi topik atau isu tentang pemilihan umum yang dapat dieksplorasi. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Limilia dan Fuady (2016) didapati suatu temuan bahwa pencarian topik politik di kalangan pemilih pemula masih berada pada level terluar saja dan masih belum memasuki tataran substansial, seperti misalnya saja profil tokoh serta program kerja yang diusung oleh pihak politisi maupun partai politik. Partisipasi politik tersebut masih berada pada level kulit terluar dari aktivitas partisipasi politik, dimana masih belum memasuki level pengevaluasian atau pemberian kritik yang bersifat obyektif terhadap kepemimpinan, ideologi, kinerja, maupun rekam jejak para aktor politik.

Aspek penting lain yang menjadi salah satu poin atau tolok ukur dalam menilai kemampuan literasi digital pada diri seorang individu atau kelompok ialah kemampuan dalam aspek pandu arah *hypertext*. Berdasarkan hasil temuan pada penelitian yang dilakukan oleh A'yuni (2015) tentang literasi digital remaja di Kota Surabaya pada aspek pandu arah *hypertext* sudah tergolong tinggi. Hasil temuan tersebut mengindikasikan bahwa para remaja Kota Surabaya telah dapat memahami kegunaan serta mampu memanfaatkan pandu arah *hypertext* dalam aktivitas pengaksesan informasi yang mereka lakukan.

Akan tetapi, terdapat temuan menarik yang patut untuk dicermati terkait perilaku membaca bacaan *digital hypertext* dan bacaan dalam bentuk tercetak di kalangan remaja atau mahasiswa di Kota Surabaya yang notabene secara usia merupakan basis kelompok pemilih pemula. Temuan tersebut menjadi semacam hambatan atau permasalahan dalam konteks penggunaan bahan bacaan digital di kalangan remaja Kota Surabaya. Berdasarkan temuan pada penelitian yang dilakukan oleh Naufal (2017) dalam penelitiannya yang berjudul "*Perilaku Membaca Digital Hypertext di Kalangan Remaja Surabaya*" didapati suatu temuan yang menyatakan bahwa remaja Kota Surabaya memiliki preferensi yang lebih tinggi dalam membaca bacaan *traditional books* jika dibandingkan dengan membaca *digital hypertext*.

Faktor yang berkontribusi dalam menghasilkan tingginya preferensi membaca bacaan *traditional books* di kalangan remaja Kota Surabaya jika dibandingkan dengan membaca bacaan *hypertext* yaitu disebabkan oleh karena adanya faktor kenyamanan yang ditawarkan oleh bacaan *traditional books* atau tercetak. Hal tersebut dikarenakan mereka tidak terganggu dengan munculnya *tab* atau jendela dalam jumlah yang banyak dan juga tidak terganggu oleh rendahnya resolusi monitor. Dari hasil temuan pada penelitian-penelitian tersebut dapat diketahui bahwa para remaja Kota Surabaya sudah memiliki kemampuan yang mumpuni dalam menggunakan pandu arah *hypertext*, tetapi mereka lebih cenderung untuk membaca bacaan *traditional books* atau bahan tercetak jika dibandingkan membaca *digital hypertext*.

Elemen penting lain dalam literasi digital ialah kemampuan dalam melakukan evaluasi konten informasi (*content evaluation*). Kemampuan para pemilih pemula dalam melakukan pengevaluasian terhadap suatu konten informasi menjadi semacam aset berharga dalam merespon beragam informasi yang tersaji dalam dunia maya, yang mana informasi yang muncul melalui beragam platform media digital atau online memiliki heterogenitas kredibilitas sumber informasi, kedalaman informasi, agenda, maupun keakuratan informasi. Salah satu bentuk terapan dalam melakukan pengevaluasian terhadap konten informasi di kalangan pemilih pemula ialah kapabilitas dalam mengidentifikasi adanya kandungan *hoax* maupun juga konten negatif lainnya dalam suatu konten informasi.

Pada aspek evaluasi konten informasi, kalangan mahasiswa yang merupakan suatu kelompok yang berpotensi sebagai pemilih pemula sendiri lebih cenderung bersikap acuh dan kurang peduli terhadap isu *hoax* yang sedang berkembang. Berdasarkan penelitian berjudul “*Hoax dan Pergeseran Preferensi Sosial Politik Mahasiswa (Studi Deskriptif Mengenai Peran Ruang Publik dalam Masyarakat Urban)*” yang dilakukan oleh Irianti (2017) didapati suatu temuan bahwa saat menemukan informasi *hoax* mahasiswa jarang membandingkan dengan sumber lain sebab mereka beranggapan bahwa hal tersebut kurang penting dan hanya membuang-buang waktu saja. Pada temuan tersebut juga didapati suatu temuan yang menarik bahwa dalam menyikapi suatu berita *hoax*, sebagian besar

mahasiswa dapat mengetahui mengidentifikasi mana berita *hoax* maupun yang valid dan kredibel serta dapat mengetahui ciri-ciri berita yang termasuk dalam kategori *hoax*. Temuan lain dari penelitian tersebut yaitu berita *hoax* dapat mempengaruhi perspektif para mahasiswa terhadap suatu obyek yang diberitakan. Temuan tersebut tentu saja dapat menjadi semacam cerminan bahwa mayoritas mahasiswa pada aspek evaluasi konten informasi telah memiliki kemampuan mengidentifikasi kebenaran suatu berita atau fenomena yang sedang berkembang. Akan tetapi, mereka kurang memiliki pengendalian diri (*self control*) maupun kebijaksanaan (*wisdom*) dalam menyikapi suatu berita.

Ditinjau dari sudut pandang konteks kekinian, maka para pemilih pemula yang tergolong sebagai generasi milenial merupakan suatu kelompok pemilih yang memiliki kesempatan akses informasi lebih luas dibanding generasi pemilih sebelumnya. Akan tetapi, permasalahannya ialah tentang bagaimana sikap para pemilih pemula dalam berpikir kritis dan melakukan penilaian terhadap suatu informasi yang berkembang. Berdasarkan suatu hasil penelitian yang berjudul “*Literasi Digital Remaja di Kota Surabaya (Studi Deskriptif tentang Tingkat Kompetensi Literasi pada Remaja SMP, SMA, dan Mahasiswa)*“ yang dilakukan oleh A’yuni (2015) didapati suatu temuan bahwa pada aspek evaluasi konten informasi kemampuan para remaja Kota Surabaya masih tergolong sedang. Hal tersebut tentu saja menjadi suatu catatan tersendiri sebab para pemilih pemula merupakan kelompok pemilih yang berada pada rentang usia pelajar SMA dan mahasiswa. Yang mana kemampuan dalam hal mengevaluasi suatu konten informasi merupakan kemampuan penting aset berharga dalam menghadapi fenomena-fenomena atau isu-isu kontemporer yang bersifat negatif di dalam pemilihan umum seperti misalnya saja *cyberbullying*, kampanye gelap, *hoax*, ujaran kebencian, isu SARA, dan sebagainya.

Berdasarkan pada data riset yang dirilis oleh lembaga Centre for International Governance Innovation (CIGI) IPSOS pada tahun 2017, didapati suatu temuan yang tergolong memprihatinkan bagi Indonesia. Pada riset tersebut didapati suatu temuan bahwa Indonesia menempati peringkat ke-7 negara dengan jumlah netizen yang mudah terpengaruh berita bohong dengan persentase mencapai 65 persen (Sumber: liputan6.com, 12 Desember 2018). Hasil temuan

pada riset tersebut mencerminkan kemampuan masyarakat Indonesia secara umum termasuk juga secara khusus para pemilih pemula yang kurang mumpuni dalam berpikir kritis terhadap suatu informasi. Seni berpikir kritis ditujukan untuk menganalisa latar belakang sumber maupun isi informasi yang telah ditemukan dengan menggunakan internet, mencari secara lebih mendalam di internet suatu isu/pemberitaan yang ditemui dari suatu sumber di internet, maupun juga mampu membedakan informasi yang bersifat kredibel dan *hoax*.

Sedangkan jika ditinjau dari aspek penyusunan pengetahuan maka permasalahan yang muncul ialah kurangnya kesadaran para remaja dalam membekali diri dengan aturan hukum yang berlaku terkait penggunaan informasi. Berdasarkan temuan data dalam penelitian yang dilakukan oleh Muttaqin (2016) maka dapat diketahui bahwa para remaja kurang membekali diri dengan pengetahuan seputar regulasi hukum terkait aktivitas berinternet di wilayah yurisdiksi Indonesia seperti misalnya saja UU ITE. Situasi tersebut tentu menjadikan para remaja menjadi kurang mengetahui batasan-batasan apa saja yang patut menjadi perhatian bagi mereka dalam beraktivitas melalui dunia maya.

Studi-studi maupun fenomena-fenomena diatas merupakan suatu jenis penelitian atau bahasan yang memuat konten mengenai perilaku memilih dan juga opini para pemilih pemula. Sedangkan mengenai aspek yang menyentuh tentang literasi digital di kalangan pemula masih belum menjadi pokok bahasan yang menjadi inti atau isu-isu utama yang diteliti. Penelitian ini dilaksanakan untuk mengetahui kemampuan literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya di tengah isu-isu kontemporer yang bersifat destruktif dalam dimensi pengelolaan maupun penyebaran informasi yang mengiringi, seperti misalnya saja proliferasi dan diseminasi konten berita *hoax*, politisasi SARA dan identitas, ujaran kebencian, dan sebagainya.

Melalui penelitian tentang literasi digital dengan obyek pemilih pemula ini maka dapat digunakan sebagai suatu bahan pengambilan kebijakan atau acuan bagi pihak pemerintah, pihak penyelenggara maupun pengawas pemilu, serta para *stakeholders* terkait tentang pendidikan pengguna internet, pendidikan pemilih pemula, penyiaran atau diseminasi berita *online*, dan sebagainya. Selain itu,

melalui penelitian ini dapat menjadi suatu wahana untuk mengukur maupun mengevaluasi kemampuan literasi digital para pemilih pemula, khususnya saja di Kota Surabaya. Berdasarkan penjelasan tersebut maka pihak peneliti ingin melakukan secara lebih dalam lagi mengenai kemampuan literasi digital di kalangan pemilih pemula di Kota Surabaya. Yang mana Kota Surabaya merupakan suatu kota metropolis yang notabene merupakan kota terbesar kedua di Indonesia dan memiliki banyak fasilitas yang menunjang para penduduknya termasuk di dalamnya para pemilih pemula dalam melakukan akses informasi terkait Pemilihan Umum 2019.

I.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan dari uraian pada latar belakang masalah diatas maka rumusan masalah dalam penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya dalam aspek pencarian informasi di internet?
2. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya dalam aspek pandu arah *hypertext*?
3. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya dalam aspek mengevaluasi suatu konten informasi?
4. Bagaimana tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya dalam aspek melakukan penyusunan pengetahuan?

I.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang masalah dan rumusan masalah yang telah disusun maka tujuan spesifik yang ingin dicapai dari penelitian ini antara lain sebagai berikut :

1. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya aspek pencarian informasi di internet.
2. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya dalam aspek pandu arah *hypertext*.
3. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya dalam aspek mengevaluasi suatu konten informasi.

4. Bertujuan untuk mengetahui tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya aspek melakukan penyusunan pengetahuan.

I.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang dapat diperoleh dari hasil penelitian ini, baik itu jika ditinjau dari segi aspek akademis maupun praktis, antara lain sebagai berikut :

I.4.1 Manfaat Akademis

1. Manfaat yang diharapkan dari sisi aspek akademis dari penelitian ini yaitu dapat berkontribusi dalam hal menambah khazanah pengetahuan dan juga pada pengembangan keilmuan di bidang Ilmu Informasi dan Perpustakaan terkait bidang literasi digital dan juga pada bidang Ilmu Politik secara khusus pada isu-isu atau topik mengenai pemilih pemula.
2. Dapat berperan sebagai bahan referensi tambahan bagi penelitian selanjutnya, khususnya saja pada penelitian yang bersinggungan dengan aspek literasi digital maupun pemilih pemula.

I.4.2 Manfaat Praktis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan suatu manfaat atau kontribusi yang berarti bagi pihak-pihak terkait yang bersinggungan dengan dunia penyediaan akses informasi atau pemilihan umum, antara lain sebagai berikut :

1. Lembaga Perpustakaan

Hasil terapan dari penelitian ini berguna membantu memberikan bahan kajian bagi pihak perpustakaan dalam konteks penyediaan akses informasi terkait bidang politik maupun topik pemilihan umum secara spesifik, baik untuk kepentingan akademis maupun dukungan dalam hal penyelenggaraan Pemilihan Umum.

2. Komisi Pemilihan Umum (KPU)

Dapat berkontribusi membantu memberikan penelitian atau kajian mengenai topik literasi digital di kalangan pemilih pemula kepada *stakeholder* terkait yang memainkan peranan vital dalam kegiatan pemilihan umum yaitu Komisi Pemilihan Umum (KPU). Hasil dari

penelitian ini dapat berperan sebagai bahan penyusunan suatu formulasi strategi pihak KPU dalam mengkomunikasikan informasi tentang pemilihan umum atau menjalin relasi dengan pemilih pemula.

3. Partai Politik atau para kandidat dalam Pemilihan Umum

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi suatu bahan kajian atau rujukan bagi partai politik (Parpol) atau para kandidat yang berpartisipasi dalam Pemilihan Umum 2019 dalam hal membangun komunikasi yang tepat dengan tujuan untuk menarik simpati para pemilih pemula agar mereka turut serta memberikan suaranya kepada parpol beserta para kandidat tersebut.

I.5 Tinjauan Pustaka

I.5.1 Kompetensi Literasi Digital

Literasi merupakan kemampuan esensial yang sudah menjadi bagian dari kehidupan manusia dari zaman prasejarah sampai dengan zaman modern sekarang ini yang disebut dengan era informasi. Sebagai suatu kemampuan penting dalam kehidupan manusia, literasi juga turut bertransformasi sesuai dengan perkembangan zaman. Salah satu contoh perkembangan konsep literasi ditandai dengan lahirnya konsep literasi digital yang muncul pada dekade 1990-an. Konsep literasi tersebut muncul sebagai respon terhadap munculnya sumber informasi yang berbentuk digital.

Literasi digital (*digital literacy*) diartikan sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dalam berbagai macam format dari berbagai macam sumber digital yang diakses dan diperoleh melalui piranti komputer (Gilster, 1997 : 1-2). Kemampuan literasi digital juga dipahami sebagai suatu keterampilan yang berhubungan dengan kemampuan seseorang untuk berpikir secara kritis dalam menghadapi informasi yang ditemukan melalui media internet (Jones dan Hafner, 2012 : 31).

Kemampuan literasi digital sendiri juga dipahami sebagai suatu kompetensi dalam hal membaca dan juga memahami konten informasi yang berada pada format *hypertext* atau multimedia (Bawden, 2001). Pemahaman mengenai konsep literasi digital yang dikemukakan oleh Bawden tersebut disusun

dengan berakar pada kombinasi antara literasi informasi dan juga literasi komputer. Kombinasi tersebut menjadikan literasi digital juga turut serta disebut dengan terminologi literasi informasi digital (Bawden, 2001 : 2). Pada pemahaman tersebut lebih menempatkan kompetensi literasi digital sebagai suatu ketrampilan dalam hal melakukan aktivitas pengaksesan, membangun pemahaman terhadap suatu informasi, dan juga melakukan diseminasi informasi.

Kemampuan literasi digital sendiri sebagai suatu kecakapan kehidupan (*life skills*) tidak dapat terbentuk secara instan, melainkan berkembang dan berproses secara berkelanjutan. Yang mana didalam proses pengembangan kecakapan tersebut tersusun dari elemen-elemen esensial penyusunannya yang bekerja secara sinergis dan simultan. Menurut Belshaw (2011 : 206) dalam tesisnya yang berjudul *What is 'Digital Literacy'?* menyatakan bahwa terdapat delapan elemen esensial yang berkontribusi dalam proses pengembangan literasi digital. Adapun elemen-elemen tersebut terdiri dari kultural, kognitif, konstruktif, komunikatif, kepercayaan diri, kreatif, dan bersikap kritis dalam menyikapi suatu konten.

Pengembangan kemampuan literasi digital sendiri bersifat berjenjang dari satu tahapan ke tahapan berikutnya. Menurut Mayes dan Fowler (2006 : 26-33) tingkatan literasi digital terdiri dari kompetensi digital (*digital competence*), penggunaan digital (*digital usage*), transformasi digital (*transformasi digital*). Pertama, pada level kompetensi digital didalamnya memuat tentang aspek-aspek yang meliputi keterampilan, konsep, pendekatan, dan perilaku. Kedua, penggunaan digital lebih mengarah pada pengaplikasian kompetensi digital yang berhubungan dengan konteks atau aktivitas tertentu yang dilakukan oleh seorang individu. Ketiga, transformasi digital yang didalamnya memuat tentang kebutuhan akan aspek kreativitas dan inovasi pada dunia digital.

Pemilihan penggunaan teori literasi digital di dalam penelitian ini disebabkan oleh karena adanya fenomena-fenomena konten negatif yang tersebar melalui media online. Adapun konten negatif tersebut berupa informasi-informasi yang bersifat provokatif dan juga adanya konten-konten berita yang terindikasi mengandung muatan *hoax* seputar Pemilu yang tersebar melalui media online. Hal

tersebut menciptakan urgensi bagi penggunaan teori literasi digital dalam mengukur seberapa besar kemampuan literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya. Selain itu, melalui penggunaan teori literasi digital juga memungkinkan pengukuran terhadap kemampuan para pemilih pemula Kota Surabaya dalam mencari, mengevaluasi, sampai bagaimana menyusun informasi-informasi seputar Pemilu yang telah diperoleh.

Seseorang yang dikatakan sebagai literat digital mampu untuk mengakses informasi, memahami informasi, dan juga mampu menggunakan informasi secara tepat dan juga bijak. Terdapat beberapa kompetensi inti yang dapat menjadi ukuran atau standar untuk menilai apakah seorang individu telah memiliki kapabilitas yang mumpuni dalam hal kemampuan literasi digital. Kompetensi-kompetensi inti tersebut meliputi aspek pencarian informasi melalui media internet (*internet searching*), aspek pandu arah hypertext (*hypertextual navigation*), aspek pengevaluasian terhadap konten informasi (*content evaluation*), dan juga aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*) yang telah diperoleh (Gilster, 1997 : 3). Kompetensi-kompetensi inti tersebut bersifat terintegrasi dan saling melengkapi antara satu dengan yang lainnya. Berikut ini merupakan penjelasan dari komponen-komponen inti tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Pencarian melalui media internet (*internet searching*)

Gilster (1997 : 49) menyatakan bahwa kompetensi *internet searching* merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menggunakan internet dan juga melakukan berbagai macam aktivitas kehidupan di dalamnya. Kompetensi ini di dalamnya mencakup beberapa komponen utama yakni kemampuan untuk melakukan pengaksesan atau pencarian informasi di internet dengan memanfaatkan media search engine sebagai alat bantu, dan juga melakukan bermacam aktivitas-aktivitas didalamnya. Adapun aktivitas-aktivitas tersebut meliputi seperti misalnya saja:

- a. Kepemilikan maupun pengelolaan akun email pribadi.
- b. Keanggotaan pada suatu *newsgroup* atau *mailing list* tertentu guna berlangganan informasi.

- c. Mengakses dan membaca koran secara *online* melalui internet, baik secara gratis maupun berbayar.
- d. Pemanfaatan multimedia melalui internet dalam melakukan pencarian informasi.

2. Pandu arah *Hypertext (hypertextual navigation)*

Gilster (1997 : 125-127) menyatakan bahwa kompetensi *hypertextual navigation* merupakan suatu keterampilan untuk membaca dan juga pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Esensi utama pada kompetensi ini ialah tentang kemampuan seorang individu untuk memahami navigasi (pandu arah) suatu *hypertext* yang termuat dalam konten *web browser* yang memiliki karakteristik yang berbeda dengan teks yang sering ditemui dalam buku teks atau bahan pustaka tercetak lainnya. Kompetensi pandu arah *hypertext* ini meliputi beberapa komponen utama yang bersifat melekat seperti misalnya saja :

- a. Kemampuan dalam hal memahami *hypertext* dan *hyperlink* beserta dengan cara kerjanya.
- b. Pengetahuan dalam diri individu untuk tentang perbedaan antara membaca buku teks dengan melakukan aktivitas *browsing* melalui media internet.
- c. Pengetahuan mengenai cara kerja web, seperti misalnya pemahaman mengenai bandwidth, HTTP, HTML, maupun URL.
- d. Kemampuan dalam hal memahami karakteristik-karakteristik tentang halaman web, seperti misalnya interaktivitas (*interactivity*), kesegaran (*immediacy*), dan integrasi (*integration*).

3. Evaluasi terhadap konten informasi (*content evaluation*)

Gilster (1997 : 87-89) menyatakan bahwa kompetensi *content evaluation* merupakan suatu kemampuan pada diri seorang individu untuk berpikir kritis dan memberikan suatu penilaian atau evaluasi terhadap informasi-informasi yang ditemukan secara online dalam bentuk digital dengan disertai kemampuan dalam hal melakukan pengidentifikasian keabsahan

dan juga kelengkapan informasi yang dirujuk oleh link hypertext. Kompetensi evaluasi terhadap konten informasi ini meliputi beberapa komponen seperti misalnya saja:

- a. Kemampuan dalam hal menilai suatu tampilan halaman web beserta konten informasi yang terkandung di dalamnya.
 - b. Kemampuan dalam hal menganalisa atau menelaah lebih jauh latar belakang informasi yang tersedia di internet.
 - c. Kemampuan dalam hal mengevaluasi suatu halaman website melalui cara untuk memahami beraneka ragam domain yang diperuntukkan untuk suatu lembaga ataupun juga negara tertentu.
 - d. Kemampuan dalam menganalisa suatu halaman web, seperti misalnya saja kemutakhiran (*up-to-date*), ketersediaan link-link atau tautan, dan juga ketersediaan bentuk multimedia guna menunjang kelengkapan informasi.
 - e. Pengetahuan yang memadai mengenai FAQ.
4. Penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*)

Gilster (1997 : 195-197) menyatakan bahwa kompetensi penyusunan pengetahuan merupakan suatu kemampuan untuk melakukan penyusunan pengetahuan terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh sebelumnya serta dan mengevaluasi fakta dan opini yang ditemui dengan baik dan tanpa disertai prasangka. Komponen-komponen yang menjadi unsur penting pada aspek penyusunan pengetahuan antara lain sebagai berikut:

- a. Kemampuan dalam melakukan pencarian informasi dengan memanfaatkan media internet.
- b. Kemampuan dalam membuat suatu personal newsfeed atau pemberitahuan tentang berita terbaru.
- c. Kemampuan dalam melakukan pemeriksaan ulang terhadap informasi yang telah diperoleh.
- d. Kemampuan untuk menggunakan semua jenis media guna membuktikan kebenaran informasi.

- e. Kemampuan dalam hal menyusun sumber informasi yang telah diperoleh dan dihimpun dari media internet.

I.5.2 Pemilih Pemula

Menurut Bakti (2012 : 127) pemilih pemula merupakan suatu kelompok pemilih yang baru pertama kali turut berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum. Pada proses pemilihan umum, para pemilih pemula baru akan merasakan dan mendapatkan pengalaman dalam melakukan pemilihan anggota Dewan Perwakilan Rakyat (DPD), anggota Dewan Perwakilan Daerah (DPD), anggota Dewan Perwakilan Rakyat Daerah (DPRD), dan juga pasangan Presiden-Wakil Presiden. Pada kontestasi tersebut menjadi wahana bagi para pemilih pemula untuk turut serta dalam melakukan aktivitas partisipasi politik dalam bentuk pemilihan umum untuk pertama kalinya.

Sedangkan contoh studi yang didalamnya memuat konten tentang isu-isu pemilih pemula yakni tentang opini pemilih pemula Kota Surabaya terhadap citra yang ditampilkan dalam iklan politik mars Partai Perindo (Rachmawati, 2017). Hasil penelitian yang mengambil lokasi di Kota Surabaya tersebut menghasilkan temuan yang menunjukkan bahwa opini pemilih pemula terhadap mars Partai Perindo menunjukkan kecenderungan yang sifatnya positif bahwa ini adalah bentuk dari iklan politik. Hasil lain dari penelitian ini yaitu menunjukkan bahwa iklan politik mars Partai Perindo dalam memiliki kecenderungan yang positif dalam membentuk citra parpol di kalangan pemilih pemula. Dari temuan pada penelitian tersebut dapat terlihat bahwa iklan media digital turut berkontribusi dalam membentuk perspektif para pemilih pemula terhadap terhadap suatu parpol.

Studi lain yang memuat tentang isu pemilih pemula dilakukan oleh Hafiih (2015). Hasil dari penelitian tentang peran sosial terhadap persepsi mahasiswa FISIP Undip sebagai pemilih pada kontestasi Pilpres 2014 tersebut didapati temuan yang mengemukakan bahwa Media Sosial berperan besar dalam membentuk persepsi mahasiswa dalam pilpres 2014 pada aspek kognitif, afektif, dan evaluatif. Jika ditinjau dari studi kasus tersebut, maka dapat terlihat bahwa medsos dapat menjadi suatu media kampanye yang dapat berperan sebagai suatu instrumen diseminasi informasi bagi para paslon. Pemanfaatan medsos sebagai

cara berkampanye di dunia maya menjadi semacam opsi alternatif atau tren kontemporer disamping kegiatan kampanye konvensional di tempat terbuka.

Penelitian lainnya yang berfokus pada isu seputar pemilih pemula dan preferensi dukungan politik oleh kelompok pemilih tersebut dilakukan oleh Haloho, Rembang, dan Waleleng pada tahun 2016. Berdasarkan penelitian yang berjudul “*Peran Media Sosial terhadap Perilaku Pemilih Pemula pada Pemilihan Walikota dan Wakil Walikota Manado 2016*” didapati temuan yang berupa adanya kecenderungan dalam diri para pemilih pemula untuk memilih para peserta yang aktif melakukan kampanye atau promosi melalui media sosial. Hal tersebut tentu tidak lepas dari preferensi sumber informasi utama di kalangan pemilih pemula yang lebih mengandalkan media sosial sebagai *platform* pilihan.

Akan tetapi, meskipun para pemilih pemula memiliki kecenderungan untuk menggunakan hak pilihnya dengan memilih para peserta yang aktif melakukan kampanye politik atau iklan politik melalui media sosial, namun tidak serta merta golongan pemilih tersebut bersikap pasif dan mengonsumsi informasi yang ada. Berdasarkan penelitian berjudul “*Opini Pemilih Pemula Mengenai Iklan Politik “Kuis Kebangsaan WIN-HT” Partai Hanura di RCTV*” yang dilakukan oleh Sulistyono (2014) didapati temuan bahwa para pemilih pemula mampu menangkap pesan yang dikomunikasikan melalui iklan politik yang menjadi obyek penelitian tersebut dan melihatnya hanya sebagai acara yang bersifat “*settingan*” dengan tujuan untuk meningkatkan pamor dari kandidat tertentu. Temuan tersebut tentu saja menunjukkan bahwa para pemilih pemula tetap berusaha menyikapi, menelaah, dan berusaha memberikan penilaian terhadap iklan-iklan politik yang ada dan tidak mengonsumsi iklan yang ditemui secara mentah-mentah maupun tanpa proses penelaahan terlebih dahulu.

Pada konteks pemilihan umum, kemampuan literasi informasi khususnya saja literasi digital merupakan kompetensi esensial yang patut menjadi kemampuan dasar pada diri para pemilih pemula. Dengan menjadi seorang pemilih yang melek informasi (*information literate*) maka seorang pemilih pemula dapat memiliki kemampuan mendasar dalam aspek pencarian informasi terkait isu-isu seputar kontestasi pemilihan umum, memilih sumber informasi

yang kredibel serta akurat dan handal, mengevaluasi dan memilah sumber informasi dengan baik, dan juga menggunakan informasi secara bijak. Kemampuan literasi digital pada diri para pemilih pemula dapat membantu mereka untuk bersikap haus terhadap informasi dan menjadi lebih kritis terhadap segala informasi terkait pemilihan umum maupun situasi perpolitikan yang berkembang secara dinamis dari waktu ke waktu. Hal tersebut dikarenakan dalam proses pemilihan umum para pemilih pemula tidak hanya bersikap pasif sebagai pihak yang menjadi target sasaran iklan politik saja. Berdasarkan riset berjudul “*Reception Analysis of Beginner Voter toward the Political Party Advertising of the Winning in the Election 2014*” yang dilakukan oleh Triwardani dan Wiendijarti (2016) dapat diketahui bahwa para pemilih pemula juga turut berperan sebagai penghasil makna terhadap iklan pemilu melalui negosiasi makna secara sederhana.

I.6 Variabel Penelitian

I.6.1 Definisi Konseptual

1. Pencarian di internet (*Internet searching*)
 - Kemampuan pencarian di internet merupakan suatu kemampuan seorang individu dalam menggunakan internet dan juga melakukan berbagai macam aktivitas kehidupan di dalamnya seperti misalnya saja melakukan pengaksesan atau pencarian informasi di internet dengan memanfaatkan media *search engine* sebagai alat bantu. Tingkat literasi digital di kalangan pemilih pemula Kota Surabaya dapat diidentifikasi melalui kemampuan dalam melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan mesin pencarian (*search engine*), kemampuan para pemilih pemula dalam melakukan pencarian informasi di internet dengan menggunakan kata kunci (*keyword*), pemahaman terhadap situs-situs berita kredibel dan akurat seputar pemilihan umum maupun berita perpolitikan nasional, serta beragam aktivitas lainnya yang terkait dengan penggunaan internet sebagai instrumen pencarian informasi yang dilakukan oleh kelompok pemilih tersebut.
2. Pandu Arah Hypertext (*Hypertextual navigation*)

Kompetensi pandu arah *hypertext* merupakan suatu kemampuan yang menekankan pada keterampilan individu dalam membaca serta membangun pemahaman secara dinamis terhadap lingkungan *hypertext*. Kompetensi pandu arah *hypertext* meliputi kemampuan para pemilih pemula dalam memahami *hypertext* maupun hyperlink, pemahaman terhadap cara kerja *hypertext*, memahami perbedaan fundamental antara informasi yang berasal dari sumber tercetak maupun yang bersumber dari internet, memahami cara kerja web, pemahaman mengenai karakteristik esensial dari halaman web, dan juga kemampuan dalam memahami substansi dari informasi seputar pemilihan umum yang tersaji dalam bentuk *hypertext*.

3. Evaluasi konten informasi (*Content evaluation*)

Kompetensi evaluasi terhadap konten informasi merupakan suatu kemampuan pada diri seorang individu untuk berpikir kritis dan memberikan suatu penilaian atau evaluasi terhadap informasi-informasi yang ditemukan secara online. Pada indikator evaluasi terhadap konten informasi ini meliputi beberapa kemampuan pokok seperti misalnya saja melakukan analisa secara obyektif dan mendalam tentang latar belakang informasi yang ditemukan melalui medium internet, menganalisa secara mendalam halaman web yang memuat informasi seputar pemilihan umum, mengenali eksistensi informasi ataupun konten berita negatif seputar pemilihan umum, maupun juga memahami tentang kegunaan dari FAQ dalam suatu grup diskusi.

4. Penyusunan pengetahuan (*Knowledge assembly*)

Kompetensi ini berhubungan dengan kemampuan dalam aspek menyusun pengetahuan, membangun kumpulan-kumpulan informasi yang berhasil diperoleh dari berbagai macam sumber dengan dikombinasikan kemampuan untuk mengumpulkan dan juga mengevaluasi fakta dan opini yang ditemui dengan baik dan tanpa disertai prasangka. Kompetensi penyusunan pengetahuan meliputi kemampuan dalam menciptakan

newsfeed dengan berpartisipasi ke dalam newsgroup/ mailing list yang memuat bahasan dengan topik seputar pemilihan umum, kesadaran dalam memeriksa ulang (*crosscheck*) terhadap informasi-informasi yang telah diperoleh, kemampuan dalam menggunakan beragam media guna mendapatkan kebenaran informasi, melakukan diskusi dengan orang lain sebagai upaya pemecahan masalah yang dihadapi, maupun juga kemampuan dalam hal menyusun informasi dari bermacam sumber informasi yang telah diperoleh.

5. Pemilih pemula merupakan suatu kelompok pemilih dalam pemilihan umum yang berpartisipasi secara pertama kalinya dalam kapasitas sebagai pihak pemilih atau pemilik hak suara. Kelompok pemilih tersebut pada umumnya berada dalam kisaran usia 17-22 tahun. Aktivitas partisipasi politik yang dapat dilakukan oleh pemilih pemula seperti misalnya saja mengikuti kampanye politik, temuwicara dengan para kontestan pemilihan umum, mengikuti kegiatan sosialisasi penyelenggaraan pemilihan umum, dan lain sebagainya. Selain itu, masih terdapat banyak aktivisasi partisipasi politik yang dapat diikuti oleh para pemilih pemula yang terapannya diadaptasikan dari konteks kekinian yang memiliki ciri penggunaan dan pengeksploitasian media internet atau fasilitas dunia maya pada berbagai macam aktivitas. Hal tersebut dapat diwujudkan melalui berbagai macam aktivitas, seperti misalnya saja mengikuti berita-berita seputar dinamika pemilihan umum, berdiskusi seputar politik maupun pemilihan umum melalui media online maupun forum diskusi publik lainnya, mempublikasikan surat pembaca ataupun opini publik, menciptakan kajian ilmiah seputar pemilihan umum, dan masih banyak lagi aktivitas partisipasi politik yang dapat dieksplorasi oleh para pemula pemula.

I.6.2 Definisi Operasional

1. Tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya berdasarkan pada indikator aspek pencarian di internet (*internet searching*), antara lain sebagai berikut:

- Kemampuan dalam menggunakan komponen *web browser* dan *search engine*.
 - Kemampuan dalam melakukan pencarian informasi seputar pemilu di internet.
 - Kesadaran dalam mengakses informasi seputar proses penyelenggaraan pemilu.
 - Kemampuan dalam mengidentifikasi kredibilitas dari sumber berita yang digunakan.
 - Jenis aktivitas penggunaan media internet terkait kontestasi pemilu.
2. Tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya berdasarkan pada indikator aspek pandu arah hypertext (*Hypertextual Navigation*), antara lain sebagai berikut:
- Pengetahuan mengenai hyperlink.
 - Pengetahuan mengenai karakteristik hypertext.
 - Pengetahuan tentang perbedaan esensial antara informasi yang bersumber dari internet dengan sumber tercetak.
 - Pengetahuan tentang cara kerja web.
 - Kemampuan beradaptasi dalam lingkungan hypertext.
3. Tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya berdasarkan pada indikator aspek evaluasi konten informasi (*content evaluation*), antara lain sebagai berikut:
- Kemampuan dalam memahami substansi informasi seputar pemilu yang tersaji melalui media online
 - Kesadaran dalam menganalisa latar belakang sumber informasi seputar pemilu yang tersaji melalui media internet.
 - Kesadaran dalam menganalisa kehandalan sumber informasi online seputar pemilu yang digunakan.
 - Kemampuan dalam mengidentifikasi eksistensi konten negatif dalam pemberitaan seputar pemilihan umum.
 - Kemampuan dalam mengeksplorasi layanan FAQ.

4. Tingkat kompetensi literasi digital para pemilih pemula Kota Surabaya berdasarkan pada indikator aspek penyusunan pengetahuan (*knowledge assembly*), antara lain sebagai berikut:
 - Kemampuan menyusun informasi teraktual seputar topik pemilu melalui internet.
 - Kemampuan menyusun pengetahuan seputar pemilu melalui partisipasi dalam newsgroup/ mailing list/forum diskusi online.
 - Kesadaran dalam memverifikasi kebenaran pemberitaan seputar pemilu melalui penggunaan beragam jenis media pembandingan.
 - Kemampuan dalam melakukan aktivitas diskusi seputar pemilu.
 - Kemampuan dalam menyusun simpulan informasi seputar pemilu secara mandiri.

I.7 Metode dan Prosedur Penelitian

I.7.1 Metode Penelitian

Penelitian bertopik tentang pemilih pemula ini disusun dengan menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode deskriptif. Penelitian yang berjenis kuantitatif deskriptif memiliki tujuan utama yang berupa membuat gambaran atau deskripsi mengenai fakta-fakta, sifat-sifat, atau fenomena tertentu (Nazir, 2005 : 54). Adapun penelitian ini ditujukan untuk mengetahui gambaran mengenai tingkat literasi digital di kalangan pemilih pemula Kota Surabaya.

I.7.2 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian yang dipilih oleh pihak penulis pada penelitian tentang literasi digital para pemilih pemula ini dilakukan dengan bertempat di Kota Surabaya. Berikut ini merupakan beberapa pertimbangan yang menjadi alasan bagi pihak penulis untuk memilih Kota Surabaya sebagai lokasi penelitian, antara lain sebagai berikut:

1. Jumlah pemilih pemula pada Pemilihan Umum 2019 yang mencapai sekitar 35.140 suara.
2. Merupakan kota yang bersifat heterogen dari segi keragaman agama maupun suku bangsa.

3. Memiliki 97 perguruan tinggi baik negeri maupun swasta dan juga 267 SMA/SMK/Sederajat sebagai suatu basis konsentrasi para pemilih pemula.
4. Kota Surabaya memiliki 10 harian/media nasional, 11 harian/media lokal, dan 8 media elektronik sebagai pusat sumber informasi digital publik.

I.7.3 Populasi Penelitian

Populasi merupakan semua bagian atau anggota dari obyek yang akan diamati pada penelitian (Eriyanto, 2007 : 61). Adapun populasi pada penelitian ini ialah para pemilik hak suara pada pemilihan umum yang tergolong ke dalam kelompok pemilih pemula di Kota Surabaya. Para pemilik hak suara tersebut baru pertama kali turut berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum dan berada pada rentang usia 17-22 tahun. Populasi penelitian ini dibatasi pada para pemilih pemula Kota Surabaya yang melakukan pengaksesan informasi seputar pemilihan umum 2019 beserta dinamika yang mengiringinya dengan menggunakan media online. Populasi pada penelitian ini terdiri dari para siswa-siswi pelajar SMA/SMK di Kota Surabaya maupun juga para mahasiswa-mahasiswi perguruan tinggi yang berlokasi di Kota Surabaya. Adapun populasi pada penelitian ini di level sekolah menengah atas terdiri dari semua siswa-siswi SMKN 1 Surabaya, SMAN 3 Surabaya, SMAN 6 Surabaya, SMAN 8 Surabaya, SMAN 12 Surabaya, SMAN 13 Surabaya, dan SMA Trimurti Surabaya. Sedangkan populasi penelitian ini pada level perguruan tinggi terdiri dari semua mahasiswa-mahasiswi Universitas Airlangga kampus B, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, Universitas Wijaya Kusuma Surabaya, Universitas Negeri Surabaya kampus lidah, dan Institut Teknologi Sepuluh Nopember Surabaya. Penentuan lokasi penelitian tersebut dilakukan dengan mempertimbangkan keterwakilan jenis strata pendidikan (sekolah Menengah dan perguruan tinggi), jenis sekolah (SMA maupun SMK), status sekolah & perguruan tinggi (negeri dan swasta), serta lokasi kawasan penelitian (Surabaya Pusat, Utara, Barat, Timur, dan Selatan).

I.7.4 Metode Pengambilan Sampel

Sampel merupakan suatu bagian dari populasi yang menjadi sumber data penelitian yang telah mewakili keseluruhan anggota dan memiliki sifat

representatif (Morissan, 2012 : 109). Pada penelitian tentang literasi digital di kalangan pemilih pemula ini, teknik penarikan sampel yang dipilih ialah secara *non-random sampling* dengan menggunakan teknik *purposive sampling* (sampel terpilih). Responden pada tipe teknik penarikan sampel ini dipilih dengan mempertimbangkan dengan berdasarkan pada beberapa kriteria tertentu sebagai acuan. Adapun sampel pada penelitian ini dipilih dengan menggunakan tipe penarikan sampel yang berjenis non-probabilitas.

Jumlah sampel yang digunakan dalam penelitian ini terdiri dari 100 responden. Jumlah tersebut tergolong normal untuk penelitian yang bersifat deskriptif, dimana jumlah sampel minimum yang ideal terdiri dari 50 sampel (Fraenkel dan Wallen, 1993). Sedangkan menurut Singh & Masuku (2014) jumlah 50-200 sampel merupakan jumlah yang ideal guna mencapai level presisi dalam penelitian.

Adapun kriteria yang menjadi acuan dalam pengambilan sampel pada penelitian ini ialah para pemilih pemula Kota Surabaya yang memiliki hak suara pada Pemilihan Umum tahun 2019. Pemilih pemula sendiri merupakan suatu kelompok pemilih yang baru pertama kali turut berpartisipasi dalam menggunakan hak pilihnya dalam pemilihan umum (Bakti, 2012 : 127). Adapun kriteria-kriteria spesifik yang ditetapkan oleh penulis dalam proses pengambilan sampel pada penelitian ini meliputi:

1. Pelajar SMA/SMK maupun mahasiswa perguruan tinggi yang berdomisili di Kota Surabaya
2. Berusia minimal 17 tahun.
3. Memiliki hak pilih pada Pemilu 2019.
4. Berpartisipasi secara pertama kali dalam Pemilu.
5. Aktif mengakses informasi seputar Pemilu 2019 melalui media online.

I.7.5 Metode Pengumpulan Data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan oleh pihak peneliti antara lain sebagai berikut:

1. Pengumpulan Data Primer

Adapun data primer yang diperoleh oleh pihak peneliti pada penelitian ini dilakukan melalui cara penyebaran kuesioner kepada para responden. Kuesioner-kuesioner tersebut dibagikan kepada para responden dengan mengacu pada kriteria yang telah disusun sebelumnya.

2. Pengumpulan Data Sekunder

Adapun data-data sekunder yang dipilih pada penelitian ini difokuskan pada data-data yang telah diolah atau dirilis oleh sumber kredibel yang memiliki relevansi langsung dengan penelitian yang dilakukan di lapangan.

3. Observasi

Pengumpulan data melalui pengamatan atau observasi merupakan suatu jenis metode pengumpulan data pada penelitian yang dilakukan secara langsung oleh pihak peneliti dengan cara terjun atau melihat langsung ke lapangan terhadap obyek yang diteliti untuk memperoleh informasi yang dapat berkontribusi dalam melengkapi data penelitian.

I.8. Teknik Pengolahan Data dan Analisa Data

I.8.1. Teknik Pengolahan Data

Tahapan berikutnya setelah proses pengumpulan data ialah proses pengolahan data. Berikut ini merupakan penjelasan dari tahapan-tahapan proses pengolahan data tersebut, antara lain sebagai berikut:

1. Pemeriksaan data (*Editing*)

Tujuan utama yang dituju dari proses pemeriksaan data ini ialah untuk memperoleh data yang jelas, dapat terbaca, bersifat relevan. Pada tahapan pemeriksaan data ini terdapat beberapa hal yang patut mendapat perhatian lebih yaitu kejelasan jawaban serta tulisan yang diberikan oleh para responden dalam kuesioner serta kelengkapan lembar kuesioner.

2. Pembuatan kode (*Coding*)

Tahapan berikutnya yang harus dilalui setelah proses pemeriksaan data ialah proses pembuatan kode (*coding*). Pada tahapan pembuatan kode ini pihak penulis memberikan identitas seperti angka ataupun simbol-simbol tertentu yang membantu mempermudah proses analisis data.

3. Tabulasi data (*Tabulating*)

Tahapan terakhir pada proses pengolahan data ialah melakukan proses tabulasi terhadap data-data yang diperoleh melalui pembagian kuesioner kepada para responden. Seluruh data primer yang telah diperoleh melalui jawaban para responden pada kuesioner ditabulasi atau dimasukkan ke dalam aplikasi pengolahan data SPSS.

I.8.2. Teknik Analisis Data

Pada tahapan analisis data maka data-data yang telah diperoleh kemudian dianalisis menggunakan tabel frekuensi satu variabel dengan bantuan aplikasi SPSS serta tabel skor dengan memanfaatkan aplikasi microsoft excel. Setelah melalui tahapan tersebut maka dilakukan proses analisis data serta pengintepretasian dengan menggunakan teori-teori yang dikemukakan oleh para ahli seperti misalnya Paul Gilster serta dibandingkan dengan hasil temuan pada penelitian terdahulu yang bersifat relevan dengan penelitian ini.

Penelitian ini disusun dengan menggunakan skala likert, dimana hal tersebut membantu dalam menentukan penentuan skor atau poin pada pilihan jawaban yang dipilih oleh para responden dalam kuesioner. Pada penelitian ini pilihan jawaban “sangat setuju” memiliki skor “4”, pilihan jawaban “setuju” memiliki skor “3”, kemudian “kurang setuju” memiliki skor “2”, sedangkan “tidak setuju” memiliki skor “1”.

Setelah dilakukan penghitungan skor pada tiap item pernyataan sampai dengan aspek, maka tahapan berikutnya ialah memberikan kategori skor terhadap perolehan skor yang diperoleh. Penentuan kategori skor tersebut didasarkan dengan penghitungan interval. Berikut ini merupakan perhitungan interval dalam penelitian ini, antara lain sebagai berikut:

$$\text{Interval} = \frac{\text{Skor tertinggi} - \text{Skor terendah}}{\text{Jumlah Kategori}} = \frac{4-1}{3} = 1$$

Maka berdasarkan pada perhitungan interval tersebut, bisa ditetapkan kategori skor yang digunakan pada penelitian ini, antara lain sebagai berikut :

Tabel I.1 Kategori Skor

Kategori	Skor
Rendah	1-2
Sedang	2,1 - 3,1
Tinggi	3,2 – 4,2